BERITA NASIONAL

HALAMAN 4

TGL. 21 APRIL 1979
SABTU LEGI.

Kritikpun Menjadi Kenes

Yogya agaklama tak disentuh pameran pelukis wanita, maka "Kelompok 5 putri" menjadi demikian penting artinya: Mereka berpameran sejak 14 sampai 18 April ybl. di gedung Seni Sono: Ada sekitar lima puluh karya ditempel.

Oleh: Mayon Soetrisno

Dari atas ke bawah: Dyan Anggraini, Aishah Thibroni, Hartina Azir, Trinawangwulan. Sementara Ria Andaryanti belum sempat diambil fotonya, karena ketika wartawan Bernas bermaksud memotretnya, Ria dalam keadaan sakit. (Foto2: Suryana-Bernas)

Tampaknya diselenggarakan dengan cermat termasuk seleksi pada kekaryaannya.

Mengetahui kepelukisan seseorang, atau bahkan mengesahkannya, sering kita melihat dari pamerannya: Ini laku formil masyarakat: Dan pameran ini merupakan langkah awal, toh demikian kita mempunyai firasat masing2 individu agaknya sudah menyadari kedudukannya. Mereka menerapkan ide, tehnis maupun "input" dengan cita-rasa yang sangat pribadi: Tampak ada semacam lecutan dalam karya mereka, utama diperanani lingkungan individuil, maupun sosial kultural.

Yang pertama, merangsang pelukis wanita ini untuk berekspresi secara personal. Karya-karya menjadi diam, tapi bukan berarti tak bersuara. Suara tetap ada namun itu menggetar dalam konsep yang **selalu introspektip. Karya** macam ini kita jumpai pada lukisan Hartina Azir, pelukis kelahiran Pematang Siantar, 22 tahun. Lukisan Tina menemukan bentuk geometris. Dengan warna temaram, biru tua, coklat tua: Selintasan mengingatkan pada mural atau lukisan kaca pada dinding gereja Perancis di masa Renaicanse. Kecuali itu kadang kita merasakan warna2 Tina mengapung ke permukaan.

Sebenarnya Trinawangwulan lahir di Jakarta, 22 tahun, mempunyai sikap yang lebih tegar, tetapi pada lukisannya yang sekarang ketegaran itu jadi tidak utuh: Ia cenderung memilih gaya ekspresionisme: Memainkan tube [illegible] karyanya berupa coretan2 kasar. Kita tak perlu mengatakan Wawang larut pada gaya Affandi, ia justru tampak paling gigih memperjuangkan untuk eksis. Kalau saja keberanian, ketegaran Wawang ditunjang kemampuan tehnis yang lebih memadai, rasanya karya itu tambah bergula: Dan lagi perlu ditunjang pengamatan lingkungan secara cermat:

Dari kelompok pertama, saya cenderung memilih Aishah Thibroni sebagai pelukis paling menonjol. Ia lahir di Malaysia, 25 tahun lalu. Sayang karya Aishah tidak diberi tahun, ini jadi persoalan karena ada semacam "langkah periodesasi" untuknya: Pada karya berformat kecil, kita merasakan keutuhan sikap, kematangan tehnis, dan pengembaraan imaji yang kaya: Warna hijau, kuning, dengan lelehan itu begitu mendukung gaya abstrak Aishah: Narsen pernah melahirkan juga karya begini, tapi sikap Aishah merupakan keutuhan, kebulatan sikap wanita yang personal: Hanya pada karya berformat besar, terasa kekosongan dasar: Ada semacam keter-gesaan.

Rangsangan sosial kultural biasanya mendemami pelukis muthakir. Menyuarakan nada protes. Gaya atau tema demikian memang menarik, kita disadarkan pada fenomena lain dari sekedar sentuhan imajinatip: Suaranya lebih jelas, meskipun tidak jarang terpojok menjadi verbal. Untung Dyan Anggraini, lahir di Kediri, 22 tahun, tidak serampangan menggarap ide: Ia memprotes, ia asyik dengan "ganja. Dan kebetulan hasrat itu didukung kemampuan tehnis. Karyanya beberapa jadi menarik: "Kerudung" misalnya, atau "Vietnam", pada Dyan yang paling berperanan sesungguhnya keberanian, serta sikap rísponsip terhadap lingkungan. Meskipun, karena didasari usianya yang kelewat muda, ide itu kadang cengeng: Kurang menyentuh perspektip yg lebih jauh dari sekedar ratapan Protes itu demikian kenes.

Pada Dyan ada beberapa karya yang berhasil. Dan kita salut bahwa suara Dyan tak jadi selgroh atau slogan: Ia memprotes dengan bahasanya sendiri yang kenes: Ini juga di alami Ria Indaryanti (22) yang melukis dengan tehnis kolase (juga Dyan), suaranya hampir sama, tekanan hampir senada, tapi Ria sering kurang utuh:

Suara protes jadi tak sampai. Samar2: Hanya pada karya berjudul "USA" yang menggambarkan iklan shampo atau apa, dengan gambar perempuan tertawa, rambutnya — bendera USA: Ini paling berhasil: kekenesan itu terlibat secara penuh dengan obyeknya.

Pameran ini adalah langkah awal. Awal yang berarti masih membutuhkan perjuangan panjang: —